

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu, yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat lain, dengan maksud bukan untuk berusaha atau mencari nafkah ditempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata untuk menikmati perjalanan tersebut guna pertamasyaan dan rekreasi atau memenuhi keinginan yang beraneka ragam (Yoeti, 1996:118). Menurut Undang-undang Nomer 10 Tahun 2009 Pasal 1, pariwisata adalah berbagai kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah.

Pengembangan potensi pariwisata merupakan upaya untuk lebih meningkatkan sumber daya yang dimiliki oleh suatu objek wisata dengan cara melakukan pembangunan unsur-unsur fisik maupun nonfisik dari sistem pariwisata sehingga meningkatkan produktivitas. Potensi pariwisata adalah segala hal dengan keadaan yang nyata dan dapat diraba maupun yang tidak dapat diraba, yang digarap, diatur dan disediakan sedemikian rupa hingga dapat bermanfaat atau dimanfaatkan sebagai kemampuan, faktor dan unsur yang diperlukan bagi usaha dan pengembangan pariwisata, baik berupa suasana, kejadian, benda maupun jasa. (Damardjati, 2001 dalam Hapsari, 2009:24). Peningkatan potensi haruslah memiliki sifat yang berkelanjutan, dalam artian pariwisata yang dikembangkan harus memiliki beberapa prinsip penting, diantaranya kesejahteraan lokal, penciptaan lapangan kerja, konservasi sumber daya alam, pemeliharaan dan peningkatan kualitas hidup, serta keseimbangan antar generasi dalam distribusi kesejahteraan, sebagaimana tertuang dalam *Pacific Ministers Conference on Tourism and Enviroment di Maldivest pada tahun 1997* (Widiatedja, 2010 dalam Paramitasari, 2011:30).

Pada dasarnya perencanaan pariwisata tidak lepas dari segala elemen masyarakat, diantaranya adalah:

- a. Kalangan pemerintah (vertikal maupun horizontal);
- b. Para pelaku usaha pariwisata (swasta) dan;

c. Masyarakat umum.

Tujuan perencanaan dan pembangunan pariwisata yaitu meningkatkan kemakmuran secara serasi dan seimbang sehingga bisa tercapai seoptimal mungkin. Adapun peran pemerintah dalam perencanaan dan pengelolaan pariwisata adalah mengatur dan menyediakan berbagai infrastruktur yang terkait dengan kebutuhan pariwisata, sedangkan masyarakat berperan sebagai pengusaha barang dan jasa kebutuhan masyarakat secara umum dalam menerima dan melayani wisatawan, termasuk juga layanan informasi umum. (Damanik dan Weber, 2006:21).

Pembangunan pariwisata merupakan salah satu pembangunan yang perlu dikembangkan karena dari sektor ini dapat meningkatkan devisa negara, menghasilkan pertumbuhan ekonomi dalam menyediakan lapangan kerja, peningkatan penghasilan dan standar hidup serta menstimulasi faktor-faktor produksi lainnya yang dapat menjadi pengembangan ekonomi lokal. Dengan munculnya berbagai kegiatan-kegiatan ekonomi produksi di suatu daerah pariwisata seperti hotel, penginapan, biro perjalanan, restoran, industri kerajinan, *art shop*, serta berbagai fasilitas pendukung lainnya. Keberadaan sektor pariwisata tersebut harus didukung oleh semua pihak penanam modal. Secara finansial pariwisata akan menguntungkan bagi penanam modal penyelenggaraan, dan secara langsung dapat lebih mensejahterakan masyarakat di sekitarnya.

Berdasarkan fenomena yang ada, untuk kedepan prospek pengembangan pariwisata diperkirakan sangat cerah. Hal inilah yang mendorong pemerintah untuk mengembangkan pariwisata dan memanfaatkan keindahan alam yang dimiliki oleh masing-masing daerah.

Salah satu tempat wisata di Indonesia yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai kawasan pariwisata berkelanjutan terdapat di Kabupaten Karawang. Kabupaten Karawang berdekatan dengan kabupaten yang merupakan wilayah industri, seperti halnya Kabupaten Bekasi yang memiliki kawasan industri terbesar di Asia Tenggara. Padatnya industri yang ada di Kabupaten Bekasi membuka peluang bagi kawasan-kawasan industri di kota dan kabupaten yang ada di Jawa Barat untuk tumbuh dan berkembang, terutama di Kabupaten Karawang dan Kabupaten Subang. Selain itu, Kabupaten Karawang terus

menunjukkan perkembangan sebagai daerah industri dan daerah tujuan investasi mancanegara. Pemerintah Kabupaten Subang, Jawa Barat, juga menyiapkan lahan seluas 11.250 ha untuk kepentingan pengembangan zona dan kawasan industri. Dengan adanya industri yang ada di Kabupaten Karawang dan sekitarnya menimbulkan tenaga kerja yang datang dari berbagai wilayah dan tenaga kerja asing, sehingga membuka peluang baru yaitu pengembangan wisata di Kabupaten Karawang.

Destinasi pariwisata di Jawa Barat pada umumnya adalah Pantai Pangandaran yang ada di Ciamis, Gunung Tangkuban Parahu di Kabupaten Bandung, Arung Jeram, Sungai Citarik di Sukabumi, *Green Canyon* (Cukang Taneuh) di Kabupaten Pangandaran, pantai Pelabuhan Ratu di Sukabumi, Gua Lalay, Taman Bunga Nusantara, Curug Cikaso, dan Pantai Ujung Genteng di Sukabumi. Pada umumnya destinasi pariwisata ini rentan dengan kemacetan dan jarak yang lumayan jauh. Sehingga Kabupaten Karawang mempunyai peluang yang cukup besar untuk mengembangkan pariwisatanya dengan lebih menghemat waktu dan biaya. Hal ini dikarenakan letak Kabupaten Karawang yang dekat dengan pusat kota Jakarta bila dibandingkan dengan destinasi-destinasi yang ada di Jawa Barat lainnya.

Pariwisata di Kabupaten Karawang dikenal sejak awal tahun 1990-an. Umumnya pariwisata yang terkenal adalah pariwisata alam, salah satunya adalah pariwisata di Gunung Sanggabuana. Akan tetapi pariwisata disana belum berkembang seperti wisata alam yang ada di Jawa Barat pada umumnya. Apabila masyarakat lokal, organisasi masyarakat, pemerintah dan *stakeholder* berpartisipasi dalam pengembangan pariwisata di Gunung Sanggabuana ini akan membantu dalam peningkatan ekonomi masyarakat lokal. Dengan dikembangkannya pariwisata di Gunung Sanggabuana, diharapkan kawasan ini menjadi destinasi tujuan pariwisata masyarakat yang ada di Kabupaten Karawang maupun yang ada di luar Kabupaten Karawang.

Pariwisata adalah suatu kegiatan ekonomi, sosial, dan budaya yang integratif, yang melibatkan semua sektor kehidupan masyarakat, tidak seperti usaha ekonomi lainnya yang keterlibatan sektoral masyarakat terbatas. Hal ini yang disebut dengan *multiplier effect* atau efek ganda yang sangat luas. Penelitian ini

dilakukan untuk membuktikan bahwa pariwisata dapat memberikan *multiplier effect* terhadap masyarakat lokal. Hal ini di dukung oleh teori Edgell, at al., dari buku *Tourism Policy and Planning* yang menyatakan bahwa 1 wisatawan akan menimbulkan 12 pekerja.

Pengembangan ekonomi lokal adalah usaha mengoptimalkan sumber daya lokal yang melibatkan pemerintah, dunia usaha, masyarakat lokal dan organisasi masyarakat madani untuk mengembangkan ekonomi pada suatu wilayah. Dengan begitu potensi yang ada di Gunung Sanggabuana diharapkan mampu menarik wisatawan sehingga dapat menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar.

Untuk mendukung pengembangan ekonomi lokal di kawasan wisata Gunung Sanggabuana dibutuhkan rencana arahan pengembangan kawasan wisata yang memiliki konsep yang cocok untuk diterapkan di kawasan wisata Gunung Sanggabuana. Konsep yang akan diterapkan dalam arahan pengembangan kawasan wisata di Gunung Sanggabuana adalah konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan. Konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan yang sesuai diterapkan di kawasan wisata Gunung Sanggabuana yaitu konsep ekowisata (*ecotourism*).

1.2 Rumusan Masalah

Pariwisata seringkali dipersepsikan sebagai mesin penggerak ekonomi atau penghasil devisa bagi pembangunan ekonomi di suatu negara. Menurut IUOTO (*International Union of Official Travel Organization*) yang dikutip oleh Spillane tahun (1993, dalam Pitana dan Gayatri, 2005:110), pariwisata mestinya dikembangkan oleh setiap negara karena delapan alasan utama seperti berikut:

1. Pariwisata sebagai pemicu bagi perkembangan ekonomi nasional maupun internasional;
2. Pemicu kemakmuran melalui perkembangan komunikasi, transportasi, akomodasi, jasa-jasa pelayanan lainnya;
3. Perhatian khusus terhadap pelestarian budaya, nilai-nilai sosial agar bernilai ekonomi;

4. Pemerataan kesejahteraan yang diakibatkan oleh adanya konsumsi pariwisata pada sebuah destinasi;
5. Penghasil devisa;
6. Pemicu perdagangan internasional;
7. Pemicu pertumbuhan dan perkembangan lembaga pendidikan profesi pariwisata maupun lembaga yang khusus yang membentuk jiwa hospitality yang handal dan santun, dan;
8. Pangsa pasar bagi produk lokal sehingga aneka ragam terus berkembang, seiring dinamika sosial ekonomi pada daerah suatu destinasi.

Gunung Sanggabuana merupakan kawasan yang memiliki potensi atraksi wisata dan potensi pertanian baik yang musiman maupun yang tahunan. Adanya pengembangan potensi wisata di Gunung Sanggabuana mengakibatkan timbulnya bangkitan ekonomi wisata seperti jasa transportasi wisata, jasa perjalanan wisata, rumah makan, dan penyelenggaraan kegiatan hiburan. Sebelum kawasan wisata berkembang seperti sekarang ini, kawasan tersebut merupakan daerah pegunungan sebagaimana umumnya daerah-daerah lain bahwa kehidupan masyarakat mayoritas adalah petani.

Berkembangnya kawasan wisata di Gunung Sanggabuana membuka peluang usaha dan peluang kerja sehingga mengundang para investor dan masyarakat luar untuk melakukan usaha di kawasan wisata Gunung Sanggabuana. Berkembangnya kawasan wisata Gunung Sanggabuana berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat lokal karena telah mendapatkan pekerjaan sampingan dari sektor pariwisata.

Berdasarkan hal tersebut besarnya manfaat pariwisata bagi suatu negara dapat meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD). Dengan demikian pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah:

**“Seberapa Besarkah Pengembangan Kawasan Wisata dalam Penciptaan
Ekonomi Lokal di Gunung Sanggabuana”**

1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk *mengidentifikasi dan mengarahkan pengembangan kawasan wisata Gunung Sanggabuana dalam penciptaan ekonomi lokal di Kabupaten Karawang.*

Adapun sasaran untuk mencapai tujuan berdasarkan rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Teridentifikasinya potensi dan daya tarik yang dimiliki oleh Gunung Sanggabuana.
2. Teridentifikasinya bangkitan ekonomi akibat pariwisata di Gunung Sanggabuana.
3. Teridentifikasinya dampak bangkitan ekonomi pariwisata terhadap perekonomian lokal sekitar Gunung Sanggabuana di Desa Mekar Buana
4. Arahan pengembangan pariwisata yang sesuai dengan karakteristik di kawasan wisata Gunung Sanggabuana.

1.4 Manfaat Studi

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi akademis dan praktis. Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini terdiri dari manfaat akademis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Akademis

Secara akademis manfaat dari studi ini adalah sebagai salah satu sumbangan untuk ilmu Perencanaan Wilayah dan Kota dalam memperkaya referensi mengenai pengembangan kawasan wisata dalam penciptaan ekonomi lokal di suatu wilayah dan hasil studi ini dapat menjadi bahan kajian mengenai pengembangan kawasan wisata di Gunung Sanggabuana.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil studi ini diharapkan mampu menjadi masukan dan bahan pertimbangan bagi pemerintah Kabupaten Karawang terkait pengembangan pariwisata yang mampu memicu pengembangan ekonomi lokal di kawasan wisata Gunung Sanggabuana.

1.5 Ruang Lingkup Studi

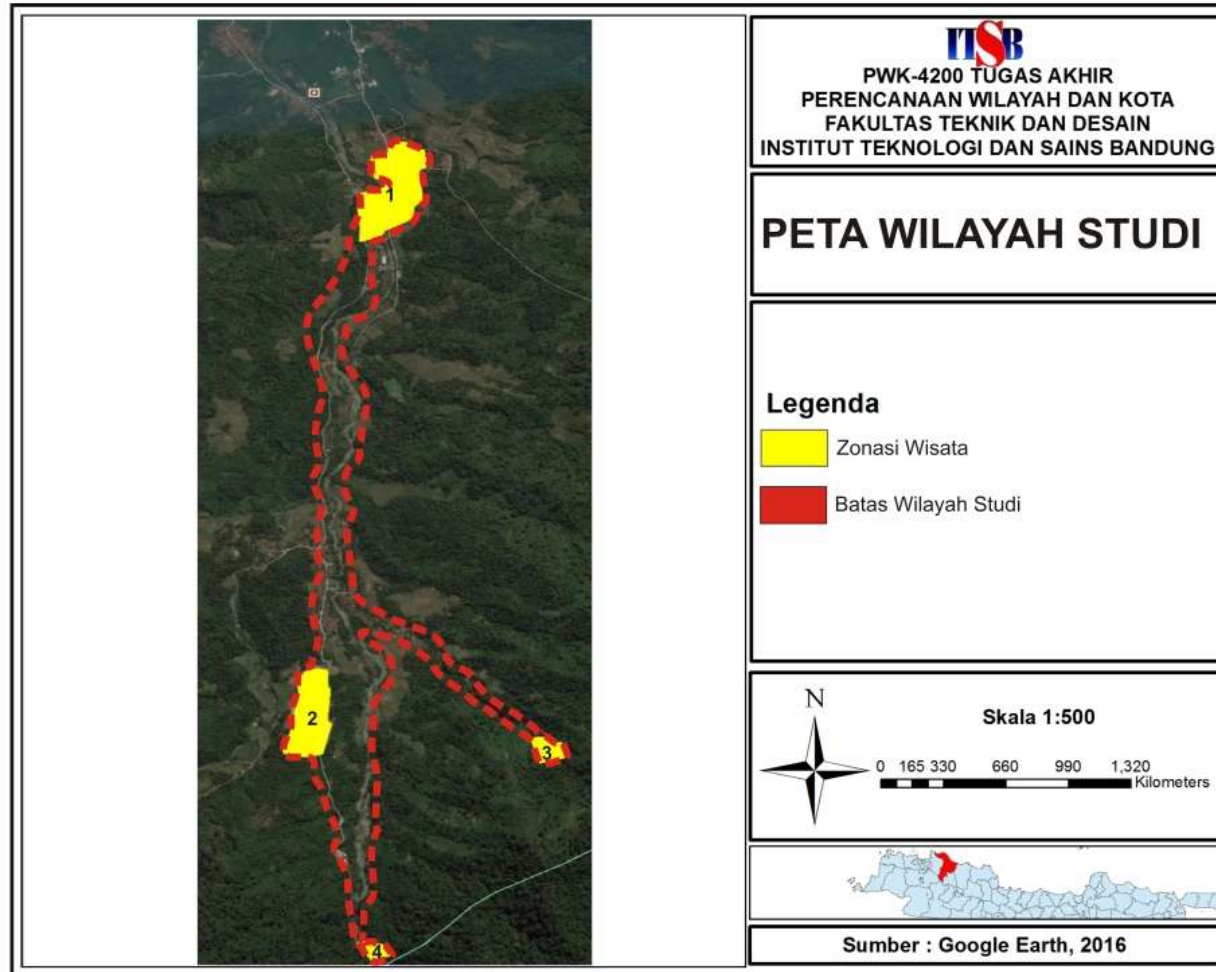
Ruang lingkup studi akan memaparkan luas cakupan studi agar pembahasan rumusan masalah dapat lebih terarah dan jelas. Ruang lingkup studi terdiri dari ruang lingkup wilayah penelitian dan ruang lingkup materi penelitian. Ruang lingkup materi ini merupakan aspek dan variabel yang akan diteliti dalam studi ini, sehingga materi penelitian ini dibatasi. Sedangkan ruang lingkup wilayah merupakan lokasi yang dijadikan objek dalam penelitian, sehingga cakupan wilayah penelitian dapat dibatasi.

1.5.1 Ruang Lingkup Wilayah

Penelitian ini dilakukan di kawasan wisata Gunung Sanggabuana yang terletak di Desa Mekarbuana, Kecamatan Tegalwaru, Kabupaten Karawang. Adapun alasan pemilihan kawasan wisata ini sebagai studi kasus yaitu:

1. Kawasan Gunung Sanggabuana merupakan salah satu kawasan yang berada di Kabupaten Karawang yang memiliki potensi alami dan potensi buatan sebagai objek wisata;
2. Berkembangnya kawasan wisata Gunung Sanggabuana mengakibatkan timbulnya bangkitan ekonomi yang merangsang masyarakat Desa Mekarbuana untuk membuka usaha di sektor pariwisata;
3. Bangkitan ekonomi di kawasan wisata Gunung Sanggabuana berdampak bagi masyarakat di Desa Mekarbuana dalam penciptaan ekonomi lokal;

Kawasan wisata Gunung Sanggabuana merupakan salah satu destinasi wisata di Kabupaten Karawang yang ramai dikunjungi wisatawan, sehingga banyak dampak kegiatan wisata yang dapat merangsang masyarakat untuk menciptakan pengembangan ekonomi lokal di wilayah ini. Oleh karena itu ruang lingkup wilayah dalam studi ini adalah Desa Mekarbuana yang merasakan langsung dampak dari berkembangnya kawasan wisata Gunung Sanggabuana. Berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan di kawasan wisata Gunung Sanggabuana, adapun peta wilayah studi dapat dilihat pada gambar 1.1.



Gambar 1.1 Wilayah Studi

Sumber: Google Earth, Januari 2016

1.5.2 Ruang Lingkup Materi

Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengembangan pariwisata terhadap penciptaan ekonomi lokal. Dalam penelitian ini juga melihat seberapa besar dampak pariwisata terhadap perekonomian masyarakat lokal. Sehingga ruang lingkup materi ini mencakup:

1. Potensi dan Daya Tarik yang Dimiliki Oleh Gunung Sanggabuana.

Potensi pariwisata adalah segala sesuatu yang terdapat di daerah tujuan wisata dan merupakan daya tarik agar orang-orang mau datang berkunjung ke tempat tersebut. (Menurut Yoeti (1983, dalam Hapsari, 2009:65) potensi pariwisata dibagi menjadi tiga bagian, yaitu potensi alam, potensi budaya, dan potensi manusia.

2. Bangkitan Ekonomi yang Timbul Akibat Pariwisata.

Penelitian ini membahas mengenai kegiatan ekonomi apa saja yang timbul akibat berkembangnya kawasan wisata Gunung Sanggabuana di Desa Mekarbuana.

Menurut UU nomer 10 Tahun 2009 Pariwisata memberikan berbagai kegiatan ekonomi bagi suatu daerah terutama bagi masyarakat yang tinggal dekat dengan kawasan pariwisata. Kegiatan yang timbul akibat berkembangnya pariwisata di suatu daerah diantaranya adalah Daya tarik wisata, Kawasan pariwisata, Jasa transportasi wisata, Jasa perjalanan pariwisata, Jasa makanan dan minuman, Penyediaan akomodasi, Penyelenggaraan kegiatan hiburan dan rekreasi, Penyelenggaraan pertemuan, perjalanan insentif, konferensi, dan pameran, Jasa informasi pariwisata, Jasa konsultasi pariwisata, Jasa pramuwisata, Wisata tirta; dan, Spa.

3. Dampak Bangkitan Ekonomi Pariwisata Terhadap Pengembangan Ekonomi Lokal.

Penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi dampak dari kegiatan wisata yang ditimbulkan dari berkembangnya kawasan wisata Gunung Sanggabuana, terutama kegiatan di bidang pariwisata yang dikerjakan oleh masyarakat di Desa Mekarbuana, sehingga menciptakan ekonomi lokal di Kawasan Wisata Gunung Sanggabuana Desa Mekarbuana.

Pengembangan ekonomi lokal merupakan suatu konsep pembangunan ekonomi yang didasarkan pada pendayagunaan sumber daya lokal yang ada pada suatu masyarakat, sumber daya manusia, dan sumber daya alam. Penggunaan sumber daya tersebut dilakukan oleh masyarakat itu sendiri bersama pemerintah lokal maupun kelompok-kelompok masyarakat yang ada.

Menurut *International Labour Organization* (ILO) pengembangan ekonomi lokal adalah proses partisipatif yang mendorong kemitraan antara dunia usaha dan sama dalam perancangan dan pelaksanaan strategis pembangunan secara umum, dengan menggunakan sumber daya lokal dan keuntungan kompetitif dalam konteks global, dengan tujuan akhir menciptakan lapangan pekerjaan yang layak dan merangsang kegiatan ekonomi.

4. Konsep Pengembangan Pariwisata

Penelitian ini membahas konsep pengembangan pariwisata yang akan diterapkan di kawasan wisata Gunung Sanggabuana berdasarkan karakteristik kawasan wisata Gunung Sanggabuana. Pengembangan adalah suatu proses atau cara menjadikan sesuatu menjadi maju, baik, sempurna, dan berguna. Suwanto (1997, dalam Sidarta, 2002:30)

Berdasarkan karakteristik kawasan wisata Gunung Sanggabuana, konsep pengembangan pariwisata yang akan diterapkan di kawasan wisata Gunung Sanggabuana adalah konsep ekowisata. *The International Ecotourism Society* mendeskripsikan ekowisata sebagai perjalanan wisata alam yang bertanggung jawab dengan cara mengkonservasi lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal (TIES, 2000 dalam Silaen 2011:24).

1.6 Pendekatan dan Metodologi Penelitian

Pada metodologi penelitian akan dijelaskan tentang tahapan-tahapan pengerjaan penelitian dari awal hingga akhir, yang terbagi dalam beberapa bagian, meliputi metode pendekatan pariwisata, metode pendekatan studi, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

1.6.1 Pendekatan Pariwisata

Pengembangan pariwisata di suatu tempat dapat menimbulkan implikasi yang beragam, mulai dari yang positif hingga yang negatif. Menurut Wardianta (2006:83-87) ada berbagai pendekatan ilmu pariwisata, antara lain:

1. Pendekatan Institusional

Pendekatan ini banyak digunakan untuk penelitian pariwisata. Tujuannya adalah mengkaji berbagai institusi dan perantara yang menyebabkan terjadinya kegiatan pariwisata, sebagaimana diketahui bahwa pariwisata merupakan kegiatan kompleks, melibatkan banyak institusi yang saling mendukung dan bersinergi sehingga dapat berkembang secara baik.

2. Pendekatan Produk

Pendekatan ini memandang bahwa pariwisata merupakan sebuah produk industri. Pendekatan produk meliputi tentang berbagai permasalahan yang menyangkut produk wisata dan bagaimana produk pariwisata di produksi, dipasarkan, dan dikonsumsi.

3. Pendekatan Historis

Pendekatan historis adalah pendekatan terhadap sebuah fenomena kepariwisataan yang terjadi di masyarakat pada masa lampau. Tujuan pendekatan ini adalah mengetahui perkembangan sebuah entitas sosial.

4. Pendekatan Manajerial

Pendekatan ini bersifat mikro, berorientasi pada perusahaan pariwisata tertentu yang memfokuskan diri pada aktivitas manajemen seperti perencanaan, penelitian, penetapan harga, promosi, pengontrolan, dan seterusnya. Tujuannya adalah mempersiapkan data yang akan dipakai sebagai pendukung pembuatan kebijakan pimpinan manajemen dalam mengoperasikan perusahaan.

5. Pendekatan Ekonomis

Pentingnya peran pariwisata dalam ekonomi nasional dan dunia maka para ahli ekonomi memfokuskan diri pada masalah penawaran, kebutuhan, neraca keseimbangan, penerimaan devisa, tenaga kerja, pembelanjaan, pembangunan, multiplier effect, dan faktor-faktor ekonomi lainnya. Penelitian ini bermanfaat pada penyediaan kerangka analisis pada

pariwisata, dan sumbangannya pada pengembangan ekonomi negara dan dunia.

6. Pendekatan Sosiologi

Pendekatan sosial akan dapat menyoroiti berbagai permasalahan sosial yang terjadi karena berkembangnya pariwisata di suatu daerah. Frekuensi pengembangan suatu daerah menjadi daerah tujuan wisata yang relatif tinggi akan berdampak negatif pada masyarakat disekitarnya.

7. Pendekatan Hukum

Pengembangan pariwisata di suatu daerah dan industri pariwisata akan senantiasa melibatkan pemerintah selaku pemegang otoritas wilayah. Dalam hal ini aspek hukum akan senantiasa terkait dalam pengembangan pariwisata maupun industri pariwisata.

8. Pendekatan Geografis

Geografis merupakan ilmu yang cukup luas cangkupannya sehingga ahli geografi dapat mendekati pariwisata dari bergabagi segi, misalnya tentang kemasyarakatan, lingkungan, kependudukan, kewilayahan, dan lain-lainnya.

9. Pendekatan Budaya

Pariwisata senantiasa terkait dengan budaya masyarakat. Dengan demikian meneliti pariwisata berarti meneliti budaya suatu masyarakat yang menjadi daya tarik wisatawan. Para pengelola industri pariwisata perlu memahami secara baik berbagai aspek budaya sebagai daya tarik wisata ini.

10. Pendekatan Interdisipliner

Pariwisata mencakup semua aspek kehidupan. Untuk memahami pariwisata secara menyeluruh, akan lebih baik jika peneliti pariwisata menggunakan pendekatan interdisipliner, yakni dengan suatu pendekatan system. Sistem merupakan perangkat kelompok yang terorganisasi untuk membentuk kesatuan mencapai suatu tujuan

1.6.2 Metode Pendekatan Studi

Pengembangan pariwisata di suatu tempat dapat menimbulkan implikasi yang sangat beragam, mulai dari hal yang positif hingga yang negatif. Oleh karena itu,

untuk memahaminya secara menyeluruh peneliti menggunakan beberapa ilmu pendekatan, diantaranya yaitu pendekatan *spatial planning*, pendekatan produk, pendekatan institusional dan ilmu pendekatan ekonomis.

Pendekatan *spatial planning* merupakan pendekatan yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkoordinasikan sosial-pembangunan ekonomi melalui pencegahan masalah lingkungan dan sekaligus melindungi lingkungan alam dan budaya karena perencanaan tataruang memiliki karakter jangka panjang (Risteski, et al., 2012 dalam Wardianta 2006:87). Pendekatan *spatial planning* merupakan salah satu alat untuk mengendalikan perkembangan fisik agar tidak mengganggu keseimbangan ekologis akibat mengejar keuntungan ekonomi (Gunawan, 2007:51). Pendekatan ini didasarkan pada tradisi penggunaan lahan geografis. Strategi pengembangannya berdasarkan perencanaan yang berbeda-beda melalui prinsip-prinsip keruangan (*spatial*).

Pendekatan produk merupakan pendekatan yang memandang pariwisata sebagai produk industri. Produk wisata ini memiliki ke khasan yang hanya dapat dinikmati, dan tidak bisa oleh pembelinya. Jadi pembeli produk wisata harus mendatangi langsung ke destinasi wisata tersebut.

Pendekatan Institusional merupakan yang digunakan untuk penelitian pariwisata. Tujuannya adalah mengkaji berbagai institusi dan perantara yang menyebabkan terjadinya kegiatan pariwisata, sebagaimana diketahui bahwa pariwisata merupakan kegiatan kompleks, melibatkan banyak institusi yang saling mendukung dan bersinergi sehingga dapat berkembang secara baik.

Pendekatan ekonomis merupakan kajian peran pariwisata dalam ekonomi nasional dan dunia. Pendekatan ini memfokuskan diri pada masalah penawaran, kebutuhan, neraca keseimbangan, penerimaan devisa, tenaga kerja, pembelanjaan wisatawan, pembangunan, *multiplier effect*, dan faktor-faktor ekonomi lainnya. Penelitian ini bermanfaat pada penyediaan kerangka analisis pada pariwisata, dan sumbangannya pada pengembangan ekonomi negara dan dunia.

Adapun tahapan kegiatan studi ini adalah sebagai berikut:

1. Potensi dan daya tarik yang dimiliki oleh kawasan pariwisata melalui pendekatan produk.

Pendekatan produk melihat secara komprehensif jenis potensi (khas) yang dapat menjadi daya tarik wisatawan untuk datang menikmati wisata yang disajikan oleh destinasi wisata tersebut baik buatan maupun alami. Sehingga wisatawan harus datang langsung untuk menikmati produk pariwisata. Menurut Yoeti (1983, dalam Surwiyanta, 2003:45) potensi pariwisata dibagi menjadi tiga bagian, yaitu potensi alam, potensi kebudayaan, dan potensi manusia. Yang mana, dari bagian tersebut merupakan suatu daya tarik wisata yang khas dan berguna untuk mengembangkan industri pariwisata di daerah

2. Bangkitan ekonomi apa saja yang timbul akibat berkembangnya kawasan pariwisata di suatu wilayah melalui pendekatan institusional, yang mana pendekatan institusional ini bertujuan untuk mengetahui kegiatan ekonomi yang ditimbulkan oleh pariwisata, sebagaimana diketahui bahwa pariwisata merupakan kegiatan kompleks, melibatkan banyak institusi yang saling mendukung dan bersinergi sehingga dapat berkembang secara baik.. Sehingga dengan pendekatan ini dapat mengetahui kegiatan ekonomi apa saja yang dapat ditimbulkan dengan berkembangnya kawasan pariwisata. Sesuai dengan pendapat McIntosh, et al., (1995, dalam Pitana dan Diarta, 2009:58) pariwisata membuka peluang karir dalam industri pariwisata baik perdagangan maupun jasa.
3. Dampak bangkitan ekonomi pariwisata terhadap perekonomian lokal dengan pendekatan ekonomis. Pendekatan ini hanya berfokus pada besarnya dana (pengeluaran) yang dibelanjakan wisatawan selama berwisata di suatu daerah tujuan wisata. Sehingga terjadi *multiplier effect* dari setiap pengeluaran yang dikeluarkan oleh wisatawan. Pengeluaran wisatawan yang dibelanjakan dapat menjadi rantai ekonomi dari setiap kegiatan.
4. Arahan pengembangan pariwisata di Gunung Sanggabuana menggunakan dua pendekatan. Pertama pendekatan pengembangan pembangunan yang meliputi penawaran wisata yaitu 3A(aksesibilitas, amenitas, dan atraksi). Ke dua pendekatan *community based tourism*. Dipilihnya konsep ekowisata karena ekowisata merupakan perjalanan wisata alam yang

bertanggung jawab dengan cara mengkonservasi lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal, sehingga terciptanya pengembangan ekonomi lokal yang mendasarkan pada pendayagunaan sumber daya lokal baik sumber daya manusia maupun sumber daya alam.

1.6.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam studi ini menggunakan metode *mix methods*. Pengumpulan data ini merupakan suatu langkah penelitian dengan menggabungkan dua bentuk penelitian yang telah ada sebelumnya yaitu penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif.

Metode kuantitatif merupakan metode untuk meneliti hubungan antar variabel, yang terdiri dari angka-angka yang dapat dianalisis berdasarkan prosedur-prosedur statistik (Creswell, 2004:15). Pendekatan yang akan dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk:

1. Melihat seberapa besar dampak pariwisata terhadap perekonomian masyarakat lokal di Desa Mekarbuana yang dilihat dari:
 - Penyerapan tenaga kerja dan
 - Pengeluaran wisatawan selama berada di kawasan wisata Gunung Sanggabuana.
2. Melihat kegiatan pariwisata yang melibatkan semua sektor kehidupan masyarakat lokal Desa Mekarbuana yang dilihat dari:
 - Kegiatan ekonomi yang timbul
 - Dampak kegiatan ekonomi tersebut terhadap perekonomian lokal

Metode kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan, yang dianalisis secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan data angka (Creswell, 2004:20). Pendekatan yang akan dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengeksplorasi kesejahteraan masyarakat serta dampak *multiplier effect* yang dilihat dari:
 - Efek ganda dari pariwisata

2. Mengetahui informasi mengenai pariwisata berkelanjutan berupa potensi pengembangan ekonomi lokal.
3. Mengetahui seberapa lama wisatawan menghabiskan waktu di kawasan wisata serta seberapa besar pengeluaran wisatawan selama berada di kawasan wisata.

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu pengumpulan data primer dan pengumpulan data sekunder.

1. Survey Data Primer

a Tinjauan Lapangan (observasi)

Pengumpulan data dan informasi melalui observasi lapangan terhadap pelaku usaha di sektor pariwisata.

b Kuesioner

Penyebaran kuesioner bertujuan untuk mengidentifikasi bangkitan ekonomi apa saja yang timbul akibat berkembangnya pariwisata di Gunung Sanggabuana.

Penyebaran kuesioner dalam penelitian ini dibagi menjadi dua tahap yaitu:

- Kuesioner terhadap pelaku usaha di sektor pariwisata kawasan wisata Gunung Sanggabuana
Kuesioner ini ditujukan kepada pedagang, industri rumah tangga dan jasa penginapan yang berada di sekitar wisata Gunung Sanggabuana dengan menggunakan teknik *snowball*. Teknik ini dipilih karena para pelaku usaha dianggap mengetahui berkembangnya kawasan wisata dan merasakan dampak langsung dari objek wisata tersebut. Kuesioner ini bertujuan untuk melihat seberapa besar dampak kegiatan pariwisata terhadap perekonomian lokal sekitar Gunung Sanggabuana di Desa Mekar Buana.
- Kuesioner terhadap wisatawan di objek wisata yang berada di Kawasan wisata Gunung Sanggabuana.
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa lama wisatawan tinggal dan seberapa banyak biaya yang wisatawan

keluaran selama berada di Kawasan wisata Gunung Sanggabuana. Dalam penentuan jumlah sampel wisatawan dilakukan dengan menggunakan estimasi terhadap proporsi untuk mengetahui jumlah sampel yang ideal. Adapun rumus yang digunakan dalam perhitungan. Untuk menentukan jumlah responden, menggunakan teknik *simple random sampling* pada kuesioner ini menggunakan perhitungan estimasi terhadap proporsi untuk mengetahui jumlah yang ideal, dengan menggunakan rumus Slovin (Setiawan, 2007 dalam Arifin, 2005:45):

(Rumus 1.1)

$$n = \frac{N}{1 + N(\alpha^2)}$$

Keterangan : n = ukuran sampel

N= ukuran populasi

α = nilai kritis (batas ketelitian)nyang diinginkan atas toleransi karena kesalahan dalam pengambilan sampel (%)

Jumlah wisatawan di kawasan Wisata Gunung Sanggabuana pada bulan September 2015 sebanyak 380 orang, dan nilai toleransi terjadinya galat yang digunakan sebesar 10% ($\alpha = 0,1$), maka diperoleh jumlah sampel ideal berdasarkan perhitungan di bawah ini:

$$n = \frac{N}{1 + N(\alpha^2)}$$

$$n = \frac{380}{1 + 380(0,1^2)}$$

$$n = 79 \text{ orang} \approx 80 \text{ Orang}$$

Berdasarkan perhitungan di atas, dalam penelitian ini maka jumlah responden yang berasal dari wisatawan adalah 80 orang. Artinya sampel yang diambil harus memiliki kriteria atau ciri-ciri khusus yang dapat mewakili karakteristik populasi. Adapun kriteria penduduk di wilayah studi yang dapat dijadikan responden adalah pengunjung yang tinggal selama 24 jam ataupun lebih.

c Wawancara

Wawancara ditujukan kepada Kepala Desa Mekarbuana dan narasumber yang mengerti secara langsung dan secara akurat dapat di percaya. Tujuan dari wawancara adalah untuk mendapatkan informasi tentang pariwisata dan dampak pariwisata yang ada di Gunung Sanggabuana. Dalam melakukan wawancara ada beberapa kriteria orang atau jabatan yang dapat dijadikan informan agar wawancara yang dilakukan tepat guna sesuai dengan tujuan dan sasaran penelitian yang ada. Kriteria tersebut adalah

- Orang yang berhubungan dan paling mengerti dengan keseluruhan pengelolaan objek wisata Gunung Sanggabuana baik pemerintahan maupun masyarakat Desa Mekarbuana yang menjadi juru kunci.

2. Survey Data Sekunder

Survey sekunder yaitu survey yang dilakukan dengan mencari data terkait perkembangan pariwisata di Kabupaten Karawang ke instansi–instansi atau dinas yang berada di Kabupaten Karawang seperti:

- Tingkat Kabupaten: Kantor Pemda Kabupaten Karawang (BAPPEDA Kabupaten Karawang, Dinas Tata Ruang dan Permukiman Kabupaten Karawang, BPS Kabupaten Karawang, Dinas Perindustrian, Dinas Budaya dan Pariwisata Kabupaten Karawang dan Dinas Pendapatan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah (DPPKAD).
- Tingkat Kecamatan : Kantor Kecamatan Tegalwaru
- Tingkat Desa: Kantor Desa Mekarbuana

Selain itu survei sekunder juga dilakukan melalui:

- Literatur : teori-teori, buku, hasil penelitian, jurnal, kebijakan, peraturan yang ada, dan bahan kuliah.
- Dokumen-dokumen/arsip penelitian terdahulu.
- Artikel

1.6.4 Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini meliputi analisis data kuantitatif dan kualitatif. Sebelum memulai tahapan analisis, data yang didapatkan selama survei

diolah terlebih dahulu untuk mendapatkan informasi yang sudah direduksi. Proses pengolahan data kuantitatif dilakukan dengan cara analisis statistik deskriptif untuk mendapatkan gambaran kondisi sesungguhnya di wilayah studi. Analisis ini dilakukan dengan cara mengorganisasi dan menyimpulkan informasi secara numerik, dengan menginterpretasikan variabel penelitian satu persatu. Penyajian hasil analisis deskriptif ini berupa persentase, grafik maupun diagram pada data yang bersifat kategorikal.

Analisis dalam pendekatan kualitatif yang digunakan dalam pengembangan ekonomi lokal masyarakat adalah analisis isi transkrip wawancara. Analisis dalam penelitian kualitatif dilakukan terus menerus sejak sebelum turun ke lapangan hingga survei selesai dan merumuskan kesimpulan penelitian.

Tahap pertama dalam analisis adalah proses transkrip data yang diperoleh selama proses survei lapangan. Setelah itu dilakukan reduksi data yang diperoleh untuk memilih hal-hal pokok dari data yang banyak. Jawaban yang telah direduksi tersebut menjadi input untuk proses konstruksi data yang merupakan tahapan analisis selanjutnya.

Setelah pengolahan data selesai dilakukan, kemudian dilakukan proses analisis terhadap setiap sasaran penelitian. Proses analisis yang dilakukan adalah dengan membandingkan indikator, parameter dan tolak ukur sebagai berikut:

- 1 Analisis potensi dan daya tarik yang dimiliki oleh kawasan wisata Gunung Sanggabuana
 - a. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif ini berdasarkan data primer (observasi lapangan) yang dilakukan, dengan melihat potensi dan daya tarik apa saja yang dimiliki oleh kawasan wisata Gunung Sanggabuana.
- 2 Analisis kegiatan ekonomi yang ditimbulkan oleh kawasan wisata Gunung Sanggabuana
 - a. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif ini berdasarkan observasi lapangan yang dilakukan langsung kepada narasumber kunci seperti pedagang dan penyedia jasa disekitar kawasan wisata Gunung Sanggabuana.
 - b. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif ini merupakan analisis yang dilihat dari besar pendapatan masyarakat lokal yang berasal dari usaha di sektor pariwisata.

c. Analisis Dampak Ganda (*Multiplier Effect*)

Analisis dampak ganda (*multiplier effect*) ini berupa bangkitan ekonomi yang berasal dari jenis kegiatan yang ada di Gunung Sanggabuana.

3 Analisis dampak kegiatan pariwisata terhadap perekonomian lokal sekitar Gunung Sanggabuana di Desa Mekarbuana

a. Analisis perbandingan sebelum dan sesudah berkembangnya kawasan wisata Gunung Sanggabuana

- Analisis sebelum berkembangnya kawasan wisata Gunung Sanggabuana
- Analisis deskriptif sebelum berkembangnya kawasan wisata Gunung Sanggabuana. Analisis ini dilihat dari kegiatan ekonomi dan pendapatan masyarakat lokal di sekitar Gunung Sanggabuana
- Analisis sesudah berkembangnya kawasan wisata Gunung Sanggabuana
 - Analisis Pekerjaan Sampingan. Analisis pekerjaan sampingan dari sektor pertanian ke sektor pariwisata dilihat berdasarkan informasi kualitatif yang didapatkan dari hasil wawancara.
 - Analisis penyerapan tenaga kerja. Analisis penyerapan tenaga kerja dilihat berdasarkan data sekunder yang didapatkan kemudian dilakukan analisis statistik deskriptif dengan melihat perbandingan tenaga kerja di sektor pariwisata dengan sektor yang lainnya.
 - Pendapatan masyarakat lokal di bidang pariwisata berdasarkan pengeluaran wisatawan selama berada di Kawasan Wisata Gunung Sanggabuana. Analisis pendapatan masyarakat lokal di bidang pariwisata dilakukan dengan menggunakan analisis kualitatif yang didapatkan dari hasil

wawancara ke wisatawan dengan menanyakan seberapa besar pengeluaran mereka selama berada di kawasan wisata Gunung Sanggabuana. Hasil pengeluaran wisatawan akan diketahui berapa besar uang yang masuk ke Desa Mekarbuana.

b. Analisis *Multiplier Effect*

Skema dari kegiatan pariwisata yang memacu berbagai pertumbuhan ekonomi lainnya.

c. Analisis perbandingan pengeluaran wisatawan

Analisis perbandingan pengeluaran wisatawan di Indonesia dan Jawa Barat.

4. Arahan Pengembangan Kawasan Wisata Gunung Sanggabuana.

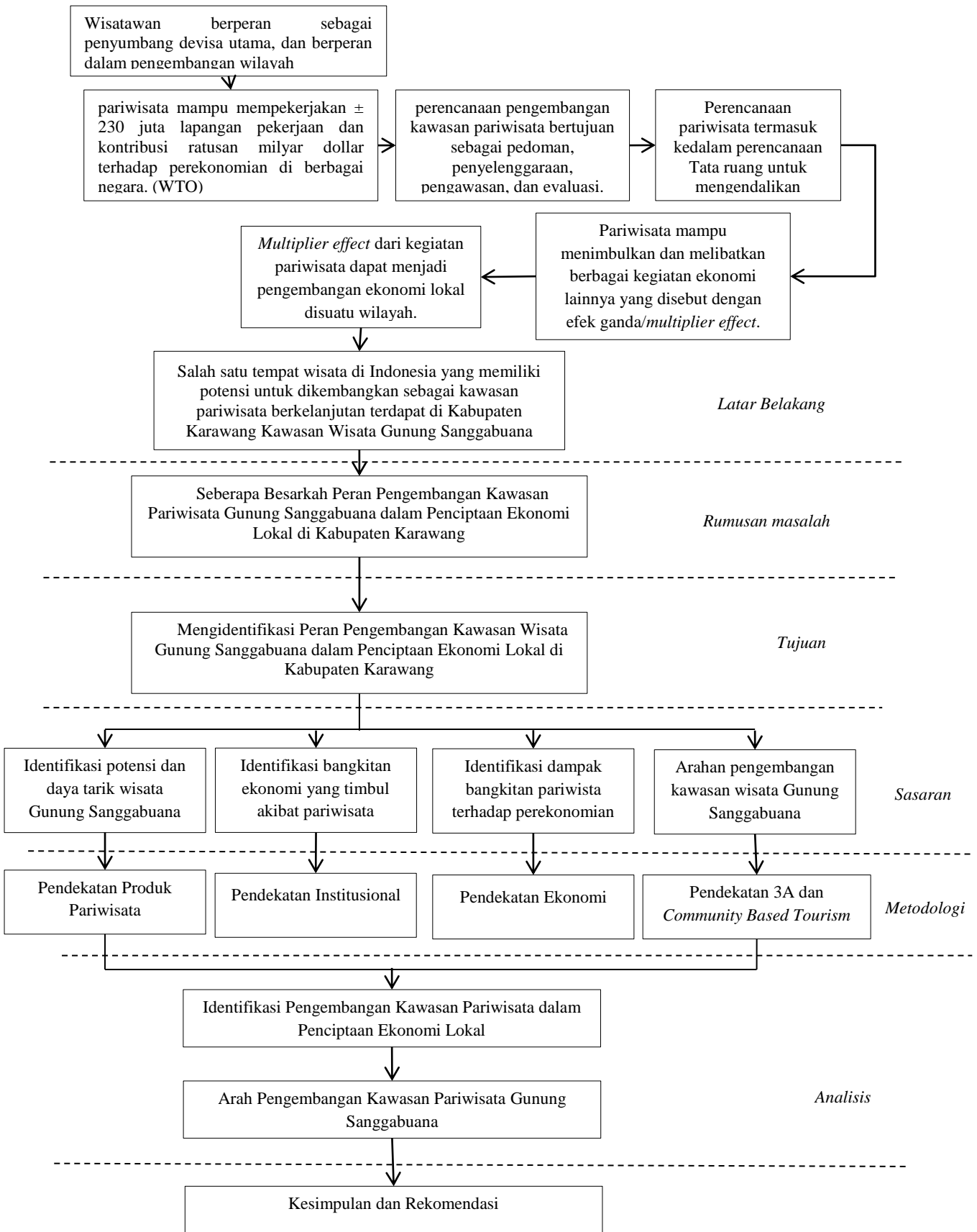
a. Konsep pengembangan kawasan wisata di Gunung Sanggabuana

Konsep pengembangan kawasan wisata yang sesuai dengan karakteristik di Gunung Sanggabuana adalah konsep ekowisata. Diterapkannya konsep ekowisata di Gunung Sanggabuana didukung oleh dua pendekatan yaitu pendekatan pengembangan infrastruktur yang dilihat dari penawaran wisata atau sering disebut dengan 3A (atraksi, aksesibilitas, dan amenities) dan pendekatan *community based tourism*.

Tabel 1.1 Metode Analisis Data

Pertanyaan Studi	Tujuan	Sasaran	Metodologi	Indikator	Variabel Data	Sumber Data	Cara Mendapatkan Data	Output
Seberapa besarlah dampak pengembangan kawasan wisata Gunung Sanggabuana dalam penciptaan ekonomi lokal	Mengidentifikasi dan mengarahkan pengembangan kawasan wisata Gunung Sanggabuana dalam penciptaan ekonomi lokal	Mengidentifikasi potensi dan daya tarik yang dimiliki oleh kawasan wisata Gunung Sanggabuana	Pendekatan produk	Potensi Pariwisata (Damanik dan Weber, 2006 dalam Pitana dan Diarta, 2009:70)	Potensi alam dan potensi buatan yang menjadi daya tarik Gunung Sanggabuana	wisatawan	Observasi lapangan, kuesioner ke wisatawan, dan wawancara terhadap juru kunci Gunung Sanggabuana	Teridentifikasinya potensi dan daya tarik yang dimiliki kawasan wisata Gunung Sanggabuana
		Mengidentifikasi kegiatan ekonomi yang timbul akibat berkembangnya kawasan wisata Gunung Sanggabuana	Pendekatan institusional	Kegiatan ekonomi yang timbul akibat pariwisata (McIntosh, et al., (1995, dalam Pitana dan Gayatri, 2009:72)	Jenis kegiatan yang timbul setelah berkembangnya pariwisata di Gunung Sanggabuana	Pelaku usaha di sektor pariwisata	Observasi lapangan terhadap pelaku usaha di sektor pariwisata	Teridentifikasinya kegiatan ekonomi yang timbul akibat berkembangnya kawasan wisata Gunung Sanggabuana

Pertanyaan Studi	Tujuan	Sasaran	Metodologi	Indikator	Variabel Data	Sumber Data	Cara Mendapatkan Data	Output
		Mengidentifikasi dampak kegiatan pariwisata terhadap perekonomian lokal sekitar kawasan wisata Gunung Sanggabuana	Pendekatan Ekonomi	Dampak ganda pariwisata (Soekadijo, 2000 dalam Leri 2011:21)	Dampak dari kegiatan yang ditimbulkan oleh pariwisata di sektor ekonomi	Wisatawan dan pelaku usaha	Kuesioner terhadap wisatawan dan pelaku usaha	Teridentifikasinya dampak kegiatan pariwisata terhadap perekonomian lokal sekitar kawasan wisata Gunung Sanggabuana
		Arahan pengembangan pariwisata yang sesuai dengan karakteristik di kawasan wisata Gunung Sanggabuana	Pendekatan pengembangan pariwisata berkelanjutan	Perencanaan ekowisata (Damanik dan Weber, 2006:51)				



Gambar 1.2 Kerangka Pemikiran

1.1 Sistematika Penulisan

Untuk mendukung kelancaran penelitian dibutuhkan langkah-langkah yang sistematis dalam penulisan. Sistematika dalam penelitian ini sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Tahap ini berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, sasaran penelitian, ruang lingkup penelitian dan metodologi penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Tahap ini membahas landasan teori yang terdiri dari tinjauan teori pariwisata secara umum dan teori tentang pengembangan wilayah yang berbasis pariwisata.

BAB III IDENTIFIKASI PENGEMBANGAN KAWASAN WISATA DALAM PENCIPTAAN EKONOMI LOKAL DI GUNUNG SANGGABUANA

Pada bab ini berisi temuan studi mengenai karakteristik pariwisata yang ada di Gunung Sanggabuana, mengidentifikasi potensi yang dimiliki oleh Gunung Sanggabuana, mengidentifikasi bangkitan ekonomi akibat pariwisata, serta dampak bangkitan ekonomi pariwisata terhadap pengembangan ekonomi lokal di Gunung Sanggabuana.

BAB IV ARAH PENGEMBANGAN KAWASAN WISATA GUNUNG SANGGABUANA

Bab ini berisikan tentang konsep arahan pengembangan pariwisata Gunung Sanggabuana dengan menggunakan dua pendekatan. Pertama pendekatan pengembangan infrastruktur yang meliputi penawaran wisata yang sering disebut sebagai **triple A (atraksi, aksesibilitas, amenities)**. kedua pendekatan *Community Based Tourism (CBT)*

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab ini berisikan kesimpulan, kelemahan studi dan saran studi lanjutan.